



Resensi Buku

Hewitt, John P. 2003. *Self and Society. A Symbolic Interactionist Social Psychology*. Allyn and Bacon, Boston.

Ditinjau oleh Nurmala K. Pandjaitan dan Ratri Virianita

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

Sekilas tentang Penulis

John P. Hewitt memiliki gelar Ph.D di bidang Sosiologi dari Princeton University tahun 1966. Ia memulai karirnya sebagai Asisten Profesor Sosiologi di Oberlin College selama 2 tahun, lalu di York University juga selama 2 tahun, kemudian 1970 hingga 1976 di University of Massachusetts, Amherst. Pada tahun 1977 ia menjadi Profesor Sosiologi dan sejak 2003 menjadi Profesor Emeritus. Selama 1970 hingga 2002, ia telah menulis 9 buku, 15 artikel, 13 makalah presentasi dan membahas 11 buku, baik secara mandiri maupun bersama rekan, tentang Interaksionis Simbolis, Diri (*Self*), Psikologi Sosial, Masalah Sosial dan Perilaku Menyimpang.

Isi Buku

Buku setebal 276 halaman yang diterbitkan sebagai edisi ke 9 terdiri dari 7 bab dengan kata pengantar yang sangat ringkas. Secara umum buku ini relatif mudah dipahami dan dapat menjadi bahan pustaka yang sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin memahami pendekatan interaksionis simbolis. Setiap bab diakhiri *keywords* (yang disusun alfabetik) dari konsep-konsep penting yang diperkenalkan atau secara signifikan berkembang dalam setiap *chapter*, setiap konsep ini disertai penjelasan yang cukup jelas. Di dalam penjelasan tersebut ada konsep-konsep lain yang dicetak tebal yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Hewitt mengatakan bahwa buku ini ditulisnya dengan maksud menampilkan dan mengembangkan suatu perspektif yang dikenal sebagai *symbolic interactionism*, yang menampilkan cara sosiologi untuk memahami tindakan social manusia dan kehidupan grup. Ia memulai bukunya dengan membahas secara umum berbagai hal yang berkaitan dengan interaksi simbolik. Jadi pada bab 1 ia menjelaskan apa yang dimaksud dengan psikologi social dan interaksi simbolik. Teori yang banyak diulas adalah teori interaksi simbolik dari tokoh filsafat pragmatis yaitu George Herbert Mead. Setelah itu ia menunjukkan kaitan konsep ini dengan berbagai teori yang telah dikenal luas seperti : *learning theory, psychoanalytic theory, exchange theory, phenomenology and ethnomethodology, social cognition, social constructionism dan postmodernism*. Bagi yang sebelumnya memiliki latar belakang psikologi atau sosiologi atau pernah mempelajari teori-teori itu sebelumnya akan lebih mudah

melihat bagaimana mereka mempengaruhi terbangunnya pendekatan interaksi simbolik ini. Pembahasan mengenai hal ini ada dalam bab 1.

Pada bab 2 dibahas berbagai konsep fundamental dalam interaksi simbolik, seperti: symbols, objects, acts, self dan role. Pada akhir bab juga dijelaskan peranan emosi dalam membentuk tindakan.

Sedangkan bab 3 membahas konsep *self* dalam interaksi simbolik secara lebih mendetail. *Self* bukanlah sesuatu melainkan suatu proses yang terjadi di dalam individu dan di antara individu-individu. Maka pada bab ini dibahas proses self, hasilnya dan dampaknya pada tingkah laku.

Bab 4 membahas tindakan manusia sebagai produk dari situasi interaksi social, maksudnya aksi manusia tidak sekedar hasil dari tekanan social atau cultural. Aksi manusia harus dipandang dari konteks spesifik atau lingkungan yang membentuk aksi-aksi social maupun individu didasari definisi-definisinya menyangkut situasi-situasi tersebut. Selanjutnya dalam membangun teori tentang aksi yang dikaitkan dengan self dan interaksi social yang kontekstual, interaksi simbolik menyadari bahwa *selves* dan aksi muncul dalam kerangka kerja yang lebih luas yaitu *people, groups, organizations, social classes, institutions and society* secara keseluruhan. Berbagai unit ini sulit dipisahkan dari situasi sesaat sehingga mempunyai dampak signifikan pada perilaku. Maka pada bab 5 di bahas kaitan teori aksi dengan organisasi sosial dan koordinasi perilaku.

Pada bab 6 dibahas mengenai penyimpangan (*deviance*) dimana menurut interaksi simbolik penyimpangan adalah hasil dari konstruksi sosial dan persepsi sosial. Penyimpangan berkaitan dengan *social order* dan koordinasi dari perilaku sosial. Akhirnya pada bab 7 Hewitt menampilkan bagaimana interaksi simbolik merupakan suatu bentuk yang menjanjikan dari *human science* karena pendekatan ini tidak mendistorsi sifat-sifat manusia yang beragam pada karikatur tertentu dan sempit. Maka dalam bab ini ia akan menjelaskan keyakinannya bahwa perspektif interaksi social dapat bermanfaat dalam mempelajari kehidupan social.

Psychological Social Psychology (PSP) Vs Sociological Social Psychology (SSP)

Hewitt mengawali bab 1 dengan membahas dua pendekatan dalam psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial yang psikologis menjadikan individu sebagai unit analisa yang terpenting sementara pendekatan psikologi sosial yang sosiologis lebih menaruh perhatian pada hubungan antar manusia dan menjadikan masyarakat sebagai titik awal analisisnya. Pada perkembangan selanjutnya PSP menempatkan proses kognitif yang menentukan tingkah laku individu dalam suatu setting sosial. Dalam melakukan aksinya manusia menggunakan pengetahuan yang terorganisir sedemikian rupa tentang dirinya sendiri maupun dunia sosialnya. Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana manusia mendapatkan, menyimpan, mengeluarkan dan menggunakan pengetahuannya. Disinilah nantinya berperan *schema* yaitu sekumpulan kognisi yang terorganisasi tentang orang, peran atau situasi. Kita membangun *schema* untuk memberi bentuk pada apa yang kita lihat dan alami, juga yang kita lihat. Konsep ini dalam kehidupan sehari-hari kita kenal sebagai *stereotype* yang penting dalam membentuk aksi-aksi kita.

Pendekatan SSP kurang berusaha menjelaskan apa dan mengapa tingkah laku individu itu. Ia lebih memfokuskan diri pada dunia sosial itu sendiri, memahami

struktur sosial, kebudayaan, peran sosial, grup, organisasi dan perilaku kolektif bukan sekedar sebagai lingkungan tempat individu bertingkah laku tetapi sebagai tingkatan penentu dari suatu kenyataan dari dirinya sendiri. PSP mempunyai konsep yang mirip *schema* yaitu *typification* tetapi dengan kegunaan yang berbeda. Contohnya psikolog tertarik tentang bagaimana seorang profesor menggunakan *schema* "mahasiswa" untuk menyusun pengertiannya tentang mereka dan aksinya terhadap mereka. Sementara sosiolog lebih tertarik bagaimana terbentuknya *typification* (perlambangan) "mahasiswa" dan bagaimana perlambangan ini berfungsi untuk mengatur hubungan antara mahasiswa dan professor.

Menurut Hewitt, tak perlu mencari mana yang terbaik dari kedua pendekatan di atas, karena keduanya mempunyai kesamaan dan juga perbedaan. Keduanya bisa saling memanfaatkan kelebihan dari pendekatan yang lain. Namun bagi SSP ada keterbatasan pendekatan PSP yaitu kebanyakan mengabaikan fakta adanya variasi kultural, terlalu polos dan kurang perhatian pada isu-isu kekuasaan, *coercion*, *freedom* dan isu lainnya yang menjadi perhatian sosiolog.

Bagi Hewitt sendiri tugas psikologi sosial adalah menciptakan « *theory of actions* » yang akan membahas bagaimana sebetulnya orang membentuk prilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan dengan masyarakat dan kebudayaan yang mereka jalani baik secara tetap maupun dimodifikasi. « *Theory of action* » dapat didasari pada berbagai pendekatan, pada buku ini teori interaksi simbolik yang akan dikembangkan yang telah cukup berpengaruh dalam sosiologi. Dengan menggunakan interaksi simbolik untuk mendekati teori aksi maka dapat ditampilkan bagaimana masyarakat dan budaya mempengaruhi orang, juga menjelaskan bagaimana aksi dan interaksi dihasilkan dan diubah oleh masyarakat dan budaya.

What Is Symbolic Interactionism ?

Selanjutnya Hewitt membahas interaksi simbolik yang berasal dari perspektif sosiologi Amerika yang akarnya ada pada filosofi pragmatis. Filosofi pragmatis berpendapat bahwa realitas bukanlah sesuatu yang berada « di luar » yang harus kita temukan tetapi diciptakan secara aktif saat kita bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata (Hewitt, hal 7). Selanjutnya dijelaskan bagaimana penjelasan George Herbert Mead mengenai interaksi simbolik. Diawali dengan pendapat Mead bahwa *mind, body and conduct* tidak dapat dipisahkan. Setiap organisme sudah dibekali oleh sekumpulan kemampuan untuk berespon dengan dunianya. Namun kemampuan ini begitu kompleks untuk dianggap sebagai instink semata karena perilaku manusia berbeda dengan makhluk lain. Tingkah laku manusia beragam berdasarkan keragaman budaya, keunikan dan kompleksitasnya. Bagi Mead, hal internal, peristiwa mental sangat penting untuk menjelaskan perilaku. Peristiwa mental adalah suatu bentuk perilaku karena dapat diobservasi, misalnya manusia berbicara tentang pengalaman internalnya, dalam melakukan ini mereka dapat diobservasi. Berjabat tangan bukan hanya dipandang sebagai satu respons terhadap stimulus tangan yang diarahkan kepada kita tapi juga merupakan komitmen social. Kejadian ini menyangkut pengalaman masa lalu dan harapan pada masa yang akan datang dari kedua orang tersebut disamping konvensi kelembagaan social.

Mead lebih lanjut mengemukakan bahwa interaksi antar manusia dilakukan melalui *gesture* (isyarat), namun *gesture* yang digunakan manusia berbeda dengan yang digunakan oleh hewan. Perbedaannya adalah:

1. isyarat yang digunakan adalah bahasa, yang merupakan suatu vokalisasi yang demikian kompleks yang mendahului dan menyertai aksi manusia.
2. isyarat itu merupakan *significant symbol* yang mendorong munculnya sikap yang sama diantara mereka yang menggunakannya (*symbol user and symbol hearer*) yang memungkinkan individu mengontrol tingkah lakunya sendiri.

Significant symbols juga memberikan kesadaran diri: *Consciousness of self*. Kemampuan dalam menggunakan symbol dalam membayangkan respons orang lain pada kita juga akan memberi kita kesadaran akan diri sendiri. Berarti kita menjadi obyek dari diri sendiri, yang memungkinkan kita beraksi terhadap diri sendiri pada saat kita beraksi terhadap orang lain.

Jadi teori Mead menekankan penjelasan tingkah laku manusia dalam terminology ilmiah didasari observasi ilmiah. Namun dalam saat yang sama, ia mengakui pengalaman internal dapat diobservasi karena kita mampu melaporkan dan mengkomunikasikan pengalaman pribadi kita pada orang lain dan perasaan-perasaan kita dengan menggunakan symbol-simbol yang signifikan.

Lebih lanjut Hewitt mengemukakan 4 prinsip interaksi simbolik (hal 28) yaitu:

1. tugas psikologi social adalah mengembangkan teori tentang tindakan
Faktanya tindakan manusia terstruktur secara social tetapi manusia juga secara aktif membangun tindakannya dengan cara tertentu.
2. Tingkah laku manusia tergantung pada kreasi dan pemeliharaan *meaning* /makna. Makna muncul dan ditransformasikan pada saat orang-orang menetapkan dan beraksi dalam situasi, tidak semata-mata diturunkan oleh budaya. Hal ini menekankan bahwa *meaning* menyangkut beragam makna :
 - orang beraksi dengan rencana dan tujuan walaupun sering tidak disadari. Tindakan manusia diarahkan pada objek, selalu diarahkan pada tujuan atau maksud.
 - *Meaning* terletak pada *intention* (tujuan) dan *actions*(tindakan). Tingkah laku mempunyai arti karena secara mendasar tingkah laku bertujuan, ia bertujuan karena bersandar pada "meaning"
 - Interaksi simbolik menekankan kemungkinan makna dapat ditransformasi, dan mereka mengakui individu juga makna bersama (*shared meaning*). *Meaning* yang mendasari aksi tidak pernah fix atau final, tetapi muncul dan berubah saat kita memasuki kejadian-kejadian. Makna ini bersifat personal juga social
3. tingkah laku manusia adalah *self-referential*. Manusia mempunyai *self consciousness*. Manusia bertindak laku pada dirinya sendiri dengan tujuan, demikian juga ketika mereka bertindak laku pada dunia luar. Mereka menggunakan dirinya-perasaannya, minatnya, image dirinya-

sebagai pertimbangan ketika mereka bertingkah laku. Manusia juga ingin mengaitkan nilai positif dengan dirinya, untuk senang melihat dirinya, memelihara dan meningkatkan harga diri.

4. Manusia membentuk perilaku saat berinteraksi dengan orang lain. Ketika manusia menghadapi suatu situasi yang baru, dapat saja ia mengeneralisasikan keahlian dan pengetahuan sosialnya dari konteks lain, peranan yang tidak dapat ditampilkan dalam cara-cara yang biasa akan ditampilkan dengan cara baru.
5. masyarakat dan budaya membentuk tingkahlaku, tetapi mereka juga sekaligus produk dari tingkah laku.

Beberapa Konsep Dasar Pada Interaksi Simbolik

Simbol-Symbol

Simbol-simbol yang dalam interaksi simbolik disebut sebagai simbol yang signifikan adalah suatu vocal atau bentuk lain isyarat yang timbul pada seseorang yang menggunakannya sebagai respon yang sama ketika ini timbul pada orang lain yang ditujunya. Dengan digunakannya symbol yang signifikan maka manusia dapat berinteraksi satu sama lain didasari *meaning*. Respon orang yang berinteraksi terletak pada interpretasi symbol daripada penentuan respons yang telah dikondisikan untuk dilakukan.

Penjelasan tentang symbol didahului dengan penjelasan tentang *sign/* tanda. Suatu tanda adalah sesuatu yang mewakili suatu yang lain, suatu kejadian atau sesuatu yang menggantikan kejadian atau sesuatu lainnya. Tanda hanya eksis jika ada organisme yang mampu mempersepsikan dan berespon terhadapnya. Asap adalah tanda dari kebakaran karena berbagai binatang dapat mempersepsikannya, kadang-kadang menghubungkannya dengan api dan memberikan respon dalam cara tertentu. Misalnya binatang hutan melihat atau mencium asap dari kebakaran hutan akan menyelamatkan diri dari sumber asap saat ia ingin menghindari kebakaran yang terjadi. Tanda menghasilkan tingkah laku merupakan suatu hasil belajar atau dengan perkataan lain respon terhadap tanda adalah hasil proses conditioning. Tanda yang sudah *given* di alam tentunya sudah dapat direspon dengan baik oleh binatang maupun manusia melalui proses belajar. Namun tak ada seorangpun yang dapat mempengaruhi eksistensi atau tampilan dari tanda.

Namun manusia dapat menciptakan tanda yang disebut *convensional signs* yang disebut oleh interaksi simbolik sebagai symbol. Simbol adalah sesuatu benda atau kejadian yang diasosiasikan dengan benda atau kejadian lain dan ia dihasilkan dan dapat dikontrol oleh manusia yang belajar untuk bereaksi terhadapnya.

Simbol tidak mempunyai koneksi alamiah dengan apa yang diwakilinya ia tidak muncul di "alam" dan bukan bagian alam yang tidak dapat dikontrol. Ia mempunyai hubungan yang berubah-ubah dengan yang diwakilinya, suatu hubungan yang diciptakan oleh dan dimiliki bersama oleh kelompok. Salah satu bentuk symbol adalah bahasa manusia.

Simbol lebih penting dari tanda karena pertama, symbol mempunyai *public meaning*. Kedua, symbol dapat digunakan tanpa adanya sesuatu yang diwakilinya.

Jika *natural sign* dikontrol oleh lingkungan alam, symbol dikontrol oleh orang yang menggunakannya /user. Jadi kita dapat membangunkan symbol baik saat objek atau kejadian yang dihubungkan dengannya hadir maupun tidak hadir.

Objek

Adalah segala sesuatu yang kita beri perhatian dan ke arah mana aksi diberikan. Objek dapat berbentuk konkrit maupun abstrak, namun tidak semua hal dapat menjadi obyek. Objek ada sejauh ia dinamai dan ada aksi kepadanya. Obyek selalu dihubungkan dengan tujuan aksi. Setiap aksi mempunyai obyek dimana pihak yang melakukan aksi bergerak kearah kondisi yang diinginkan dari suatu hubungan. Ketika orang melakuka aksi maka mereka menggunakan objek.

Tindakan (*act*)

Adalah unit tingkah laku yang fungsional yang dapat diidentifikasi permulaan dan akhirnya,yang berhubungan dengan maksud organisme dan diorientasikan pada satu atau lebih objek.

Tingkah laku sendiri bukan sekedar serangkaian respon pada stimulus tapi merupakan proses yang berjalan dimana orang mencoba beradaptasi dan menguasai sekelilingnya, untuk menyelesaikan tugas dan untuk meraih tujuan.

Aksi dimulai ketika aksi lain menghadapi hambatan dan terganggu keberlangsungannya. Akhir dari aksi adalah ketika hambatan dapat disingkirkan dan aksi sesungguhnya dapat berlangsung kembali.

Menurut Hewitt manusia dilengkapi dengan kapasitas untuk bertindak, untuk mengkoordinasikan tindakan dengan tindakan orang lain, mengantisipasi tindakan dan kemudian dapat mengontrolnya. Tindakan juga bisa dikoordinasi secara sosial dimana sejumlah individu bertindak dengan cara tertentu yang masing-masing cocok dengan garis prilaku dirinya maupun prilaku orang lain.

Sukses atau tidaknya orang dalam mengantisipasi tindakan orang lain tergantung kemampuannya mendefinisikan situasi dan mengenal orang lain yang berinteraksi dengannya . Kita mengetahui bukan hanya apa yang terjadi tapi siapa yang menyebabkan suatu hal terjadi karena kita tahu peran-peran yang ada pada situasi dimana kita berada. Kita juga tahu mana peran kita dan yang mana peran orang lain.

“I” and “me” adalah suatu tahapan kesadaran yang dialami manusia ketika bertindak. Seseorang bisa menjadi subyek yang bertindak , suatu “I” yang perhatiannya terpusat pada kejadian di luar dirinya. Seseorang juga dapat menjadi obyek dari tindakannya sendiri, suatu “me” yang berfokus pada tindakannya sendiri baik real maupun imajiner. Seseorang dapat berada dalam situasi tersebut secara bergantian tapi tidak bisa sekaligus.

Pendekatan seseorang pada situasi juga ditentukan oleh pemahaman seseorang tentang *role* yang dimilikinya. Namun berbeda dengan pengertian konvensional tentang peran, bagi interaksi simbolik peran bukan sekelompok tugas, hak dan kewajiban yang berhubungan dengan posisi social tertentu. Disini role mengandung 3 ide yaitu:

1. ketika orang dapat mendefinisikan situasi maka ia juga menamainya, maka orang yang berpartisipasi di dalamnya juga dapat dikenali dan dinamai. Nama yang diberikan pada tiap orang adalah nama peran-perannya.
2. Peran adalah konfigurasi dari satu set ide atau prinsip yang terorganisir yang digunakan orang untuk mengetahui bagaimana bertindak laku
3. Peran dapat dianggap sebagai sumber yang digunakan oleh partisipan untuk menjalankan aktifitasnya. Orang menggunakan role dan menjalankannya untuk mencapai tujuan individual maupun tujuan bersama.

Interaksi simbolik juga membahas peran emosi dalam membentuk tingkah laku. Kehidupan social menimbulkan perasaan dalam berbagai bentuk dan perasaan ini turut membentuk tindakan. Emosi adalah bagian tetap dari proses pembentukan peran. Ketika orang membangun performa yang mereka pikir bermakna bagi orang lain, berbaur dengan peran lain dan memenuhi tuntutan situasi, maka mereka harapan emosional tertentu akan masuk hitungan. Kita sedih pada acara penguburan dan gembira pada acara perkawinan karena kita memiliki fakta bahwa ekspresi emosi tertentu merupakan bagian dari tampilan peran kita.

Psikologi Sosial dan Tatanan Sosial

Menurut Hewitt, tatanan sosial merupakan realitas ganda, selain dibangun (*constructed*) juga digambarkan sebagai aktivitas sosial yang terkoordinasi (*coordinated social activity*). Manusia sebagai anggota masyarakat membangun tatanan sosial dengan 3 cara, yaitu: 1) **Dengan berbicara (*Talking*)** Bicara akan membentuk pandangan kita tentang tatanan sosial, memberi substansi pada hal-hal dan nilai-nilai yang kita anggap ideal, dan konsep tentang sesuatu yang seharusnya berjalan dan kita pikir seharusnya berjalan di masyarakat. 2) **Menjelaskan ketidakteraturan (*Explaining Disorder*)** Ketidakteraturan tatanan sosial merupakan realitas yang dibangun, yaitu sebuah keyakinan bahwa sesuatu tidak berjalan sebagaimana mestinya atau persepsi bahwa ada sesuatu yang keliru dalam relasi sosial. Orang menyusun penjelasan ketidakteraturan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. 3) **Masalah Sosial (*Social Problems*)** Secara makro, realitas sosial dibangun melalui diskursus masalah sosial.

Tatanan sosial juga merupakan realitas yang dicapai anggota masyarakat dalam *joint activities*. Tatanan sosial digambarkan sebagai aktivitas sosial yang terkoordinasi (*coordinated social activity*), yaitu jaringan menyeluruh dari beberapa orang, kelompok dan aktivitas terorganisir yang menyusun masyarakat, dan membatasi, serta memaksa para anggotanya. Istilah sosiologi adalah struktur sosial, yang menyusun organisasi kehidupan sosial kuat dan solid. Hewitt berargumen bahwa struktur sosial membuat kita lupa dengan manusia dan segala tindakannya, pola-pola kelakuannya, serta bagaimana pola-pola itu memaksa mereka. Menurutnya, sangatlah penting untuk mengingat bahwa struktur sosial tidak bertindak, tetapi manusialah yang bertindak, dan tindakannya itu bukan karena dipaksa tatanan sosial, melainkan manusia berpikir (bertindak) untuk membangun realitas sebagai tatanan sosial.

Joint actions terkoordinasi, terjaga kesatuannya, stabil, dan terpolakan secara terus-menerus dengan koordinasi sosial, yaitu: 1) **Ikatan Sosial (*Social Bond*)** Ikatan sosial bagaikan semen yang menyatukan masyarakat. Manusia memiliki kebutuhan rasa memiliki dan mengikat pada orang-orang yang saling terhubung (*interconnected*). Ikatan sosial tidak saja memberi motivasi, tetapi juga mengkoordinasikan aktivitas sosial manusia. 2) **Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)** Dalam kehidupan sehari-hari manusia tak lepas dari berbagai masalah, baik yang ringan atau sulit sekalipun, karenanya manusia selalu dihadapkan dengan pemecahan masalah. Upaya manusia memecahkan masalah sangat penting dalam mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas sosial untuk mencapai tatanan sosial. 3) **Tatanan yang Dinegosiasi (*Negotiated Order*)** Negosiasi ada di berbagai tempat, bisa dalam bentuk kesepakatan, perjanjian, kontrak atau pengertian diantara anggota organisasi yang beragam, sehingga menjadi dasar untuk mengkoordinasikan aktivitas sosial. 4) **Hubungan Horizontal dan Vertikal (*Horizontal and Vertical Linkages*)** Pada masyarakat yang kompleks terdapat *link-ages* atau *interconnections*, secara horizontal dan vertikal diantara berbagai organisasi, kelompok, kelas sosial dan lembaga. Beberapa unit sosial terhubung secara horizontal karena individu secara simultan merupakan anggota unit yang berbeda, juga karena unit-unit tersebut saling tergantung (*interdependent*). Unit-unit sosial juga terhubung secara vertikal, karena aktivitas-aktivitas satu unit sosial mengendalikan atau berpengaruh kuat pada aktivitas unit sosial yang lain. 5) **Karir (*Carriers*)** Manusia mengembangkan berbagai harapan tentang apa yang mereka lakukan dalam kehidupannya. Namun, harapan dari karir tidak sepenuhnya dapat dicapai, karena berhadapan dengan beragam realitas yang obyektif. Jika individu berhadapan pada keadaan yang tidak memungkinkan mencapai harapan karirnya, ia akan melakukan penyesuaian dengan menginterpretasi atau mendefinisikan ulang harapannya tersebut hingga tercapai kepuasan. Penyesuaian tidak saja dilakukan individu, tetapi juga organisasi. Berjalannya organisasi bersandar pada harapan-harapan yang memotivasi individu mencapainya. 6) **Batas-batas (*Boundaries*)** Koordinasi aktivitas sosial akan tercapai dengan terciptanya dan terpeliharanya keragaman batas-batas sosial yang memisahkan beberapa kategori, kelompok dan komunitas. Batas-batas menentukan cara orang memandang dan berbicara tentang dunia sosial, sehingga mempengaruhinya dalam mengkoordinasikan kelakuan sehari-hari. Ada 4 ciri yang melekat pada batas-batas sehingga terkait dengan koordinasi aktivitas sosial, yaitu: 1) Batas-batas merupakan implikasi dari klasifikasi sosial 2) Batas-batas berlaku di masyarakat 3) Batas-batas mengembangkan identifikasi 4) Batas-batas melahirkan kontrol sosial agar terpelihara.

Penyimpangan dan Tatanan Sosial

Kritik terhadap Pendekatan Obyektif

Hewitt mengkritik pendekatan obyektif yang mendefinisikan *deviance* atau penyimpangan sebagai tindakan yang melanggar norma-norma dan hukum. Menurut pandangan interaksionis simbolis, penyimpangan tidak bisa didefinisikan sesederhana itu, karena kualitas tindakan penyimpangan tidak bisa dilihat secara obyektif. Terutama bila suatu tindakan kadang-kadang dipandang sebagai penyimpangan dan kadang-kadang tidak; suatu saat dihadapi serius, tetapi di saat lain diabaikan. Suatu tindakan dimaknai sebagai penyimpangan merupakan persoalan negosiasi, karenanya tidak bisa memaksakan secara obyektif suatu

tindakan menyimpang atau tidak menyimpang. Suatu tindakan menyimpang atau tidak, bila orang-orang sepakat bahwa tindakan tersebut menyimpang atau tidak menyimpang.

Kritikan lainnya adalah kenyataan bahwa lebih banyak tindakan yang melanggar norma-norma dan hukum, daripada hukuman atau tuntutan hukum yang dikenakan pada pelaku tindakan tersebut. Hal ini karena pelanggaran merupakan kejadian umum yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap orang melakukan pelanggaran dan banyak yang tidak terdeteksi. Bahkan, hampir semua orang yang melakukan pelanggaran tidak merasa telah melakukan penyimpangan.

Penafsiran obyektif bahwa penyimpangan sebagai tindakan yang mendorong kontrol sosial diragukan Hewitt. Kontrol sosial sebagai respon terhadap penyimpangan bisa jadi benar, tetapi bisa juga penyimpangan merupakan respon terhadap kontrol sosial. Penyimpangan terjadi karena adanya hukum. Semakin hukum bersifat tegas dan membatasi, semakin banyak perilaku menyimpang terjadi dengan bentuk dan karakter yang beragam.

Konsep Penyimpangan Menurut Pendekatan Interaksionis Simbolis

Deviance oleh pendekatan interaksionis simbolis didefinisikan sebagai kategori orang-orang yang tindakannya diatribusikan secara negatif dan dianggap menimbulkan ancaman bagi tatanan sosial, sehingga ada keharusan melakukan sesuatu kepadanya. Pendekatan interaksionis simbolis lebih menekankan pada kualitas yang melekat pada pelaku dan tindakannya sebagai akibat dari klasifikasi sosial. Penyimpangan adalah fenomena yang berubah-ubah dan tergantung pada respon sosial. Reaksi masyarakat merupakan hasil interpretasi terhadap tindakan itu. Suatu tindakan menyimpang atau tidak tergantung bagaimana masyarakat memberi makna. Bisa jadi pelaku memaknai tindakannya wajar, sementara masyarakat memaknainya sebagai penyimpangan. Hal ini disebabkan perbedaan referensi dalam menginterpretasikan tindakan itu. Kategorisasi tindakan dan orang sehingga dikatakan menyimpang terbentuk melalui proses yang panjang, yaitu melalui konflik, negosiasi, *bargaining* dan kekuasaan. Bagi pelaku, *label* yang diberi masyarakat terhadap suatu tindakan dapat menjadi rangsangan yang harus diinterpretasi untuk diberi makna. Interpretasi dan makna yang diberikan terhadap label seringkali akan dapat merubah interpretasi pelaku terhadap tindakan semula. Bisa terjadi pada akhirnya pelaku mempunyai interpretasi sama dengan masyarakatnya, yang semula menganggap tindakannya wajar diinterpretasikan sebagai tindakan yang menyimpang. Jadi, perilaku menyimpang adalah perilaku yang berhasil dikenai label oleh masyarakat.

Nilai-Nilai Psikologi Sosial

Makna Simbol

Kecakapan melakukan komunikasi simbolis merupakan berkah yang membuat manusia memiliki kemampuan khusus. Simbol memungkinkan kita memberi nama pada suatu obyek dan situasi yang kita hadapi, dan kemudian mengambil langkah-langkah bermanfaat atau melakukan tindakan penyesuaian terhadapnya. Simbol memungkinkan kita memberi nama dunia yang secara fisik dan sosial sangat kompleks. Bahkan, simbol memperluas kerangka berpikir tentang ruang dan waktu

dalam kehidupan manusia, sehingga memungkinkan kita mengingat masa lalu dan mengantisipasi masa depan, serta merespon peristiwa-peristiwa nyata atau tidak nyata. Simbol juga meningkatkan kemampuan dan keperluan untuk kerjasama sosial, serta membangkitkan kesadaran diri yang memungkinkan manusia menjadi obyek dari pengalaman dan tindakannya sendiri.

Manfaat Pengetahuan

Ilmu sosial timbul sebagai respons dari berbagai masalah. Interaksionis simbolis menyumbang cara pemecahan masalah dengan metode observasi partisipasi. Alasannya karena tindakan manusia bersandar pada “pemaknaan”. Jika manusia membentuk tindakannya atas dasar pemaknaan dalam interaksinya dengan orang lain, maka kita harus menangkap makna itu agar bisa menjelaskan tindakannya. Interaksionis simbolis berupaya mengungkap asal-usul “diri” dan bahwa tatanan sosial bergantung pada tindakan individu-individu (*selves*). Interaksionis simbolis berupaya menunjukkan bahwa masyarakat membentuk individu, membatasi individu, tapi pada saat yang sama individu merupakan aktor yang mampu merubah tatanan sosial yang membentuknya. Interaksionis simbolis yakin bahwa pengetahuan bersifat sementara, karena itu pengetahuan akan selalu mengalami perubahan. Pengetahuan kita tentang realitas akan membentuk realitas itu sendiri. Manusia mencari pengetahuan untuk memecahkan masalah dan bertindak berdasar hal yang dipelajari, yang kemudian membentuk dan mempengaruhi kondisi kehidupannya.